

Estetika Kota dan Keterikatan Masyarakat: Analisis Pengaruh Public Art di Malioboro, Yogyakarta

Sindu Lintang Ismoyo

Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa,

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Jl. Teknika Utara, Kec. Mlati, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

e-mail: sindulintangismoyo@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran public art dalam membentuk keterikatan masyarakat dengan lingkungan serta pengaruhnya terhadap estetika kota, dengan fokus pada studi kasus public art di Malioboro, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kuantitatif-kualitatif) dengan metode deduktif untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap public art serta dampaknya terhadap ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa public art memiliki dampak positif dan signifikan terhadap place attachment, di mana persepsi publik terhadap karya seni ini berkontribusi pada keterikatan emosional mereka dengan lingkungan. Selain itu, durasi dan frekuensi kunjungan turut memengaruhi bagaimana publik menilai public art. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa public art memberikan manfaat estetika, sosial-fungsional, kultural, dan ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan keindahan visual, daya tarik wisata, refleksi identitas lokal, edukasi masyarakat, serta peluang kerja bagi praktisi seni. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman tentang peran seni publik dalam membentuk karakter kota dan interaksi sosial, serta memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik seni publik di kawasan perkotaan lainnya.

Kata kunci: Public Art, Estetika Kota, Interaksi Sosial, Ekonomi Kreatif, Malioboro.

PENDAHULUAN

Malioboro telah lama menjadi salah satu pusat budaya dan wisata yang terkenal di Yogyakarta, destinasi wisata ini tidak hanya menawarkan warisan sejarah dan kebudayaan, tetapi juga pengalaman seni visual yang kaya. Secara historis, Malioboro telah ada sejak berdirinya Kraton Yogyakarta, dan kini telah menjadi bagian integral dari sumbu filosofis Yogyakarta (Andriadi, 2016). Malioboro menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan fasilitas untuk mendukung beragam tujuan

dan aktivitas pengunjung. Sebagai sebuah jalan yang dibangun atas dasar nilai filosofis dan historis, Malioboro memiliki daya tarik yang meninggalkan kesan mendalam dalam ingatan dan persepsi pengunjung, mendorong mereka untuk berkunjung kembali (Ahmad & Roychansyah, 2022). Sebagai kawasan wisata budaya, Malioboro dianggap mampu menciptakan ikatan emosional dengan pengunjungnya. Selain dilengkapi dengan berbagai fasilitas wisata, Malioboro juga dikenal memiliki beragam instalasi seni publik

(public art). Public art merupakan karya seni yang terletak di ruang publik dengan akses yang mudah dan gratis. Sebagai aktivitas kreatif yang terjadi dalam ruang publik, public art memiliki potensi untuk membangkitkan emosi dan perasaan yang memperkuat keterikatan antara individu dengan tempat, yang dikenal sebagai place attachment (Sattarzadeh, 2023). Public art dapat memperkuat hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya, serta memperdalam interaksi antar individu (Hall & Roberston, 2001). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa landmark dan smellscape juga memiliki dampak signifikan terhadap keterikatan tempat (Damayanti dkk, 2020; Ahmad, 2021).

Altman & Low (1992) menyatakan bahwa interaksi penduduk dalam ruang kota menciptakan hubungan yang erat antara mereka dengan tempat di mana mereka beraktivitas. Tempat-tempat tersebut memberikan kepuasan karena adanya kontrol, kreativitas, dan praktik yang memberikan kesempatan untuk privasi, ekspresi pribadi, keamanan, dan ketenangan. Hubungan emosional dan perasaan masyarakat terhadap ruang di mana terdapat aktivitas kreatif cenderung memunculkan kondisi keterikatan antara individu dengan tempat aktivitas mereka (Altman & Low, 1992). Dalam konteks ini, karya seni, salah satunya public art, memiliki peran penting dalam membentuk karakteristik tempat dan cara masyarakat berinteraksi dengan lanskap sekitarnya.

Dalam konteks penelitian ini, public art, baik dalam bentuk instalasi seni, patung, mural, dan karya seni lainnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari atmosfer Malioboro. Instalasi-instalasi ini

tidak hanya memberikan elemen estetika yang memperkaya pengalaman visual pengunjung, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kota dan memperkuat keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka. Meskipun public art di Malioboro memberikan banyak manfaat yang nyata, seperti meningkatkan daya tarik wisata, menciptakan pengalaman visual yang unik, dan menyampaikan pesan-pesan budaya, lingkungan politik, atau isu-isu sosial, belum banyak penelitian yang secara khusus memperhatikan dampaknya terhadap estetika kota dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana public art memengaruhi estetika kota dan perasaan keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan kota, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan seni dan budaya. Eksplorasi mendalam terhadap persepsi publik tentang public art menjadi penting untuk memahami manfaat dan pengaruhnya terhadap estetika kota serta untuk mengetahui sejauh mana kondisi place attachment di Malioboro itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara public art, estetika kota, keterikatan masyarakat, dan lingkungan kota, dengan fokus pada konteks public art di jalan Malioboro, Yogyakarta. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran public art dalam membentuk keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka, khususnya di



Gambar 1. Patung Bedjokarto sebagai salah satu public art di jalan Malioboro.

Sumber: Suara.com

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deduktif dengan pendekatan mixed methods kuantitatif-kualitatif. Metode deduktif melibatkan penalaran dari asumsi umum ke khusus, mengikuti teori yang direduksi menjadi variabel untuk diuji (Thomas, 2021; Bryman, 2012). Teori place attachment, public art, dan hubungan antara keduanya menjadi dasar hipotesis dalam penelitian ini.

Pendekatan mixed methods mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami fenomena secara komprehensif (Leavy, 2017). Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis statistik, terutama structural equation modeling, untuk mengidentifikasi pengaruh public art terhadap place attachment di Malioboro, serta manfaatnya. Pendekatan kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, digunakan untuk memvalidasi hasil identifikasi manfaat public art bagi Malioboro. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah penduduk lokal Yogyakarta dan wisatawan

di kawasan Malioboro. Dengan demikian, penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan naratif untuk memahami peran public art dalam meningkatkan estetika kota dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan di Malioboro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni sering dikaitkan dengan privatisasi karena keberadaannya dalam galeri seni, sementara public art mengacu pada karya seni di ruang terbuka yang mudah diakses oleh publik, seperti taman kota, jalan, atau infrastruktur lainnya (Fabian et al., 2012; Chang, 2008). Public art mencakup berbagai bentuk seperti patung, monumen, instalasi, mural, dan graffiti, yang bertujuan untuk mengintegrasikan, merepresentasikan, dan mengkomunikasikan visi, citra, dan ruang (Zebracki et al., 2010; Chang, 2008).

Tradisionalnya, public art bertujuan untuk memperingati tokoh terkenal, peristiwa penting, atau mempercantik lingkungan fisik kota sebagai ornamen ruang (Norman & Norman dalam Setiawan, 2010). Namun, dengan pergeseran tujuan seni dari fungsi estetika menjadi alat penyampaian ekspresi sosial, public art kini juga menyoroti isu-isu perkotaan seperti politik, ekonomi, dan regenerasi kota (Setiawan, 2010; Januchta-Szostak, 2010).

Seni di ruang publik membentuk tempat dan mencerminkan hubungan manusia dengan lanskapnya, menghasilkan kolaborasi antara pemerintah, praktisi seni, dan masyarakat lokal (Chang, 2008; Jasmi & Mohamad,

2016). Melalui public art, masyarakat dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri dan menciptakan refleksi baru bagi komunitas mereka dalam penggunaan ruang publik (Sharp dkk., 2020).

Public art tidak terbatas pada seni visual, tetapi juga mencakup seni non-visual seperti seni pertunjukan (performance art) dan seni bebauan (aromatic art/smellscape) (Sharp dkk., 2020; Setiawan, 2010). Berdasarkan tipenya, public art dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, termasuk karya seni pengenangan, karya seni fungsional, karya seni ekspresif, dan karya seni terintegrasi (Jasmi & Mohamad, 2016; Light Regional Council, 2017). Misalnya, karya seni pengenangan seperti patung figuratif atau monumen, karya seni fungsional seperti furnitur jalanan, karya seni ekspresif seperti instalasi artistik, dan karya seni terintegrasi seperti seni fasad bangunan yang melibatkan kolaborasi antara seniman dan arsitek (Light Regional Council, 2017).

Persepsi publik terhadap public art bervariasi antara positif dan negatif, dipengaruhi oleh faktor kognitif, pengalaman personal, nilai budaya, dan faktor sosial. (Sharp dkk., 2020). Public art memberikan beragam manfaat, termasuk estetika, sosial-fungsional, kultural, dan ekonomi. Dalam konteks estetika kota, public art berpotensi memperindah kota, menciptakan ikon, dan memberikan rasa tempat yang kuat. Secara sosial-fungsional, public art memfasilitasi interaksi sosial, mendorong perubahan sosial, dan menyediakan fungsi pelengkap utilitas ruang publik. Secara kultural, public art mewakili identitas lokal, meningkatkan kesadaran budaya, dan

memberikan nilai edukasi. Di sisi ekonomi, public art berkontribusi pada branding kota, meningkatkan daya tarik wisata, dan menciptakan peluang investasi serta lapangan kerja bagi praktisi seni (Ismoyo 2025).

Dengan demikian, public art tidak hanya memberikan nilai estetika bagi kota, tetapi juga membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan perkotaan.

Analisis Public Art di Malioboro

Perkembangan public art di Malioboro berkaitan dengan penyelenggaraan berbagai pameran seni, meskipun sifatnya bersifat temporer. Sejak 2014 hingga 2024, beberapa pameran seni telah diadakan, seperti Jogja 258 Out Door Sculpture Exhibition 2014, Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2019, dan pameran Karya Rupa tahun 2022. Contohnya, pada pameran Jogja 258 Out Door Sculpture Exhibition 2014, diadakan sebagai bagian perayaan HUT Kota Yogyakarta ke-258, di mana 13 instalasi patung dipamerkan di Malioboro selama setahun penuh.

Di Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2019, patung-patung seperti "Persahabatan" dan "Long Journey" dipamerkan. "Persahabatan" menggambarkan nilai persahabatan melalui tokoh Spider-Man yang meminta kerokan kepada Petruk, sementara "Long Journey" mencerminkan perjalanan hidup manusia.

Pada Pameran Karya Rupa tahun 2022, empat karya dipamerkan, antara lain "Merenung" dan "Lokalitas di antara Globalitas". "Merenung" menggambarkan refleksi atas pandemi COVID-19, sementara "Lokalitas di antara Globalitas" mencerminkan harapan atas kemakmuran yang dibawa oleh

Bandara YIA bagi masyarakat Kulon Progo.

Di samping itu, beberapa karya public art lainnya juga hadir di Malioboro, seperti patung "Bedjokarto" dan patung "Tropic Effect". "Bedjokarto" menyoroti makna damai, nyaman, dan kebersihan di Yogyakarta, sementara "Tropic Effect" menampilkan pesan tentang pentingnya cinta dan kelestarian lingkungan.

Berikut adalah beberapa contoh public art yang pernah dipamerkan di Malioboro beserta jenisnya:

a. Expressive Artwork

Expressive artwork adalah karya seni yang mencerminkan ekspresi perasaan, emosi, atau pikiran dari seorang seniman. Jenis karya seni ini sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi atau pengamatan tentang dunia sekitar. Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan atau mengekspresikan sesuatu yang mendalam secara emosional atau intelektual kepada penonton.

Di jalan Malioboro, expressive artwork cukup mudah ditemui. Contohnya adalah patung "Bertautan" karya Dunadi, yang berupa tiga ekor gajah dengan warna putih untuk berinteraksi dengan publik. Public art ini adalah salah satu karya seniman yang dipamerkan pada Jogja 258 Out Door Sculpture Exhibition 2014.

Di jalan Malioboro, expressive artwork cukup mudah ditemui. Contohnya adalah patung "Bertautan" karya Dunadi, yang berupa tiga ekor gajah dengan warna putih untuk berinteraksi dengan publik. Public art ini adalah salah satu karya seniman yang dipamerkan pada Jogja 258 Out Door Sculpture Exhibition



Gambar 2. Patung "Bertautan" karya Dunadi
(Sumber: Soloraya.com)



Gambar 3. Patung "Merenung" karya Dunadi
Sumber: Soloraya.com

Contoh lainnya adalah patung "Merenung" dan "Tropic Effect". Patung yang berjudul "Merenung" karya Dunadi berlokasi di sisi timur Jalan Malioboro, tepat di depan hotel Mutiara. Patung ini menggambarkan perjalanan selama dua tahun pandemi COVID-19. Dengan nuansa reflektifnya, "Merenung" mengajak masyarakat untuk mengintrospeksi hakikat hidup, menggali kekuatan dalam diri, dan bangkit kembali lebih kuat.

Patung "Tropic Effect" merupakan karya dari Khatulistiwa Art Team yang terdiri dari sembilan perupa. Dengan



Gambar 4. Patung "Tropic Effect" karya Khatulistiwa Art Team
Sumber: Radar Malioboro

bentuk tubuh bagian bawah manusia yang dililit akar, "Tropic Effect" menggambarkan keserakahan manusia dalam mengeksplorasi alam. Judul ini menjadi representasi dari dampak negatif tersebut. Patung ini memuat pesan penting tentang cinta dan menjaga lingkungan, terutama di negara tropis seperti Indonesia.

Jenis karya seni ini sering kali memiliki kekuatan untuk merangsang perasaan yang mendalam atau memicu reaksi emosional yang kuat dari penontonnya. Mereka dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan atau pengalaman yang sulit diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa verbal lainnya.

b. Functional Artwork

Functional artwork adalah karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi praktis atau kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan karya seni yang murni dekoratif atau ekspresif, functional artwork dirancang untuk dipakai, digunakan, atau



Gambar 5. Gapura Kampung Ketandan
Sumber: Beautynesia



Gambar 6. Patung Bregada Keraton
Sumber: Detik.com

dimanfaatkan dalam konteks fungsional tertentu. Contoh dari public art berjenis functional artwork di jalan Malioboro seperti gapura Kampung Ketandan dan patung Bregada Keraton.

Gapura Kampung Ketandan diresmikan pada tanggal 20 Februari 2013 atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono X. Gapura tersebut dibangun sebagai penanda Kawasan Pecinan Kampung Ketandan. Desain gapura ini memperlihatkan dominasi ornamen khas Tionghoa yang dipadukan dengan aksara Jawa, sebagai bentuk akomodasi terhadap kekayaan budaya lokal (Sidik, 2013).

Kemudian, Patung Bregada Kraton, terdiri dari enam patung yang tersebar

di empat zona di sepanjang Malioboro. Dibangun sebagai upaya pengaturan pengunjung selama pandemi COVID-19, patung ini awalnya dilengkapi dengan alat pengukur suhu tubuh. Namun, dengan perbaikan kondisi COVID-19, alat tersebut telah dihapus (Syarifudin, 2021). Pada gapura zona, terdapat kode QR yang memberikan informasi tentang Bregada Kraton Yogyakarta.

Keduapublicarttersebutmemadukan keindahan artistik dengan utilitas praktis, menciptakan objek yang tidak hanya menyenangkan untuk dipandang tetapi juga memiliki fungsi atau manfaat tertentu.

c. Commemorative Artwork

Commemorative artwork merujuk pada karya seni yang diciptakan untuk memperingati atau mengenang peristiwa, individu, atau tempat tertentu. Jenis karya seni ini sering kali dibuat untuk merayakan momen penting dalam sejarah, menghormati tokoh terkenal, atau memperingati peristiwa tragis. Contohnya termasuk patung, lukisan, mural, relief, atau instalasi seni yang didedikasikan untuk tujuan tersebut (Cuffie, 2021).

Dijalan Malioboro, terdapat beberapa contoh public art yang termasuk dalam jenis Commemorative artwork, seperti Monumen Batik Yogyakarta dan Tetenger Yogyakarta Kembali. Monumen Batik Yogyakarta didirikan sebagai bukti komitmen Pemerintah Kota Yogyakarta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya batik. Sementara itu, Monumen Yogyakarta Kembali terletak di depan Hotel Inna Garuda di sisi



Gambar 7. Monumen Batik Yogyakarta.

Sumber: The Indonesian Adventure



Gambar 8. Tetenger Yogyakarta Kembali.

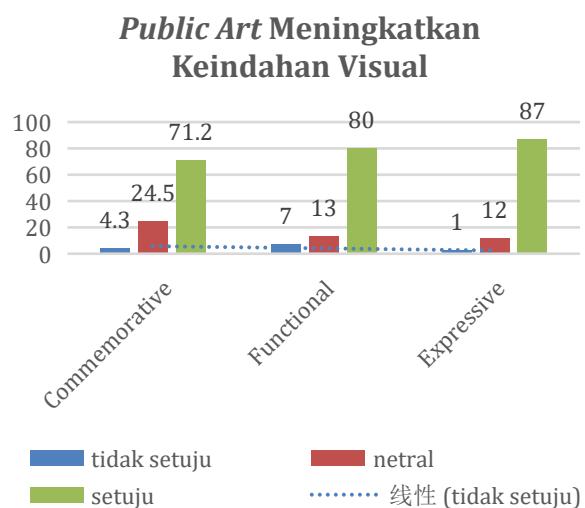
Sumber: The Indonesian Adventure

utara Malioboro. Dibangun pada tanggal 29 Juni 1985 atas gagasan Kolonel Soegiarto, monumen ini menjadi penghormatan terhadap peristiwa bersejarah "Yogyakarta Kembali" (Bawono, 2022).

Kedua monumen ini merupakan contoh konkret dari bagaimana seni dapat digunakan untuk mengabadikan sejarah, memperingati momen penting, dan memperkuat identitas budaya suatu tempat. Manfaat dan Pengaruh Public Art di Malioboro.

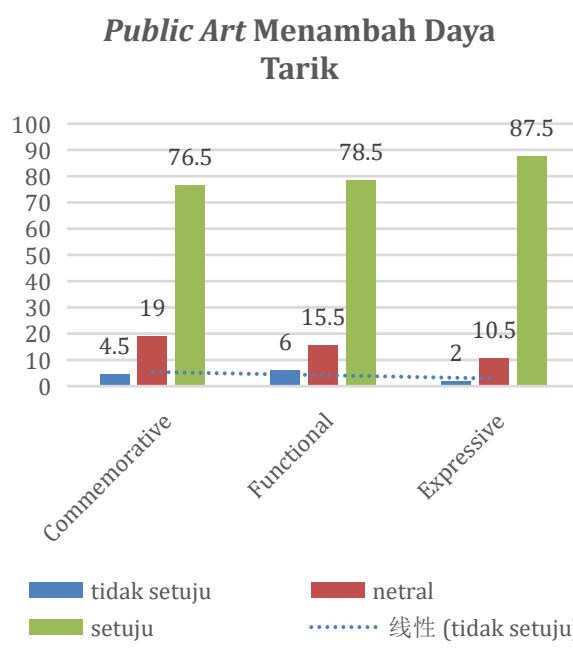
a. Manfaat Estetika Kota

Kehadiran karya seni dalam ruang publik tidak hanya meningkatkan daya



Grafik 1. Public Art Meningkatkan Keindahan Visual

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025



Grafik 2. Public Art Menambah Daya Tarik

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025

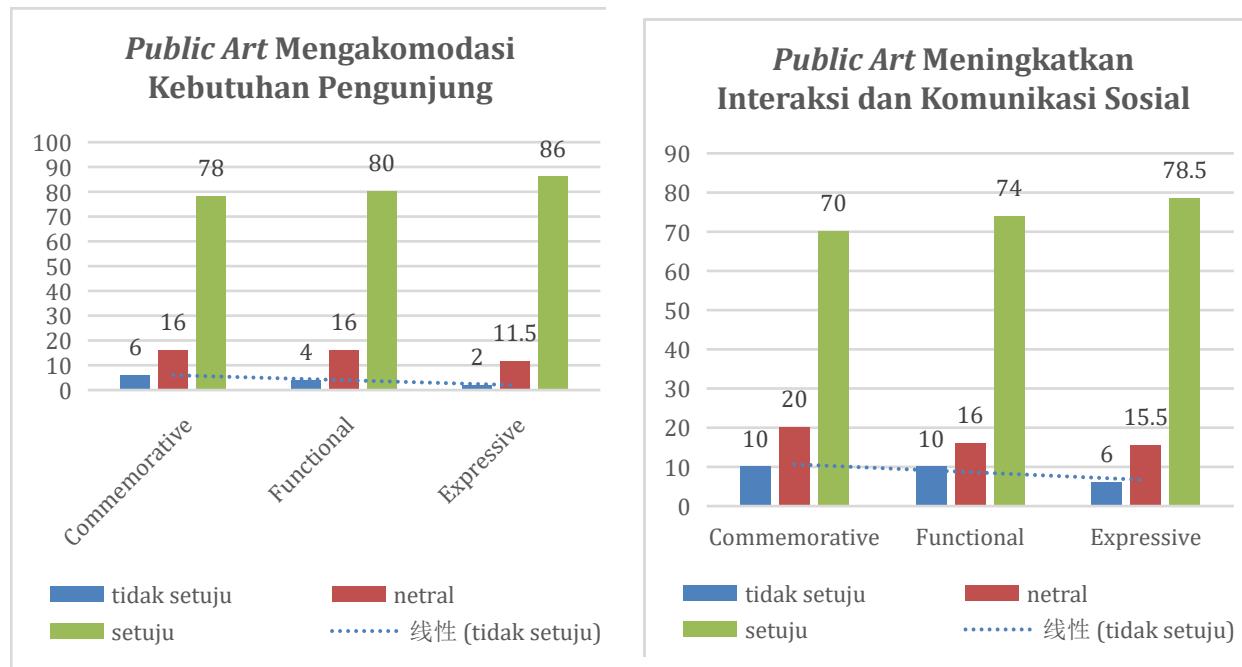
tarik suatu tempat, tetapi juga mendorong penggunaan ruang publik secara lebih intensif. Public art memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas visual atau estetika tempat, serta mengubah tempat yang sebelumnya tidak dikenal menjadi titik referensi fisik yang menonjol. Dengan adanya karya seni publik, sebuah kota dapat menjadi lebih indah dan terlihat lebih estetis, memberikan pengalaman yang memikat bagi warga lokal dan pengunjung. Berdasarkan analisis data dari kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa ketiga jenis public art dapat meningkatkan keindahan visual di Malioboro (lihat grafik 1). Berdasarkan jenisnya, expressive artwork disetujui oleh sebagian besar responden memberikan dampak keindahan visual terbanyak, terlihat dari 87% responden yang menjawab setuju.

Teguh Setiawan, dari Bidang Daya Tarik dan Prasarana Pariwisata Dinas

Pariwisata Kota Yogyakarta, menyatakan bahwa public art berdampak positif dalam menambah estetika kota. Dampak estetika yang dihasilkan oleh public art berbanding lurus dengan usaha dan tingkat kesulitan suatu karya.

"Dari sisi positif, pengaruh langsung terhadap wisatawan kita belum pernah diukur, tetapi dari sisi amenitas visual, menurut saya cukup signifikan, minimal ketika estetikanya bagus ... yang jelas itu menambah estetika ruang kota, ruang publik. Semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk seni, saya membayangkan semakin besar dampaknya secara estetika." - (Teguh Setiawan, hasil wawancara).

Manfaat estetika lain yang dirasakan oleh responden adalah public art dapat



Grafik 3. Public Art Mengakomodasi Kebutuhan pengunjung

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025

menambah daya tarik Malioboro (lihat grafik 2). Jenis expressive artwork disetujui oleh sebagian besar responden sebagai bermanfaat dalam menambah daya tarik ruang di Malioboro, dengan 87.5% responden menyatakan setuju.

b. Manfaat Sosial – Fungsional

Karya-karya seni publik yang dipresentasikan di tengah masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan interaksi dan kohesi sosial. Mereka tidak hanya menangani kebutuhan masyarakat, tetapi juga membantu mengatasi eksklusi sosial. Selain itu, karya seni publik dapat menjadi medium untuk mempromosikan perubahan sosial dengan mengungkapkan kontradiksi sosial yang mendasar atau meruntuhkan makna dominan dari ruang kota. Mereka juga dapat

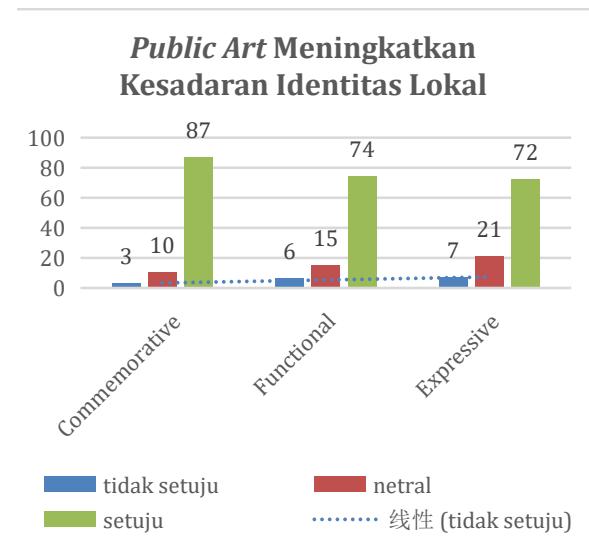
Grafik 4. Public Art Meningkatkan Interaksi Sosial dan Komunikasi

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025

membantu mengurangi vandalisme dan meningkatkan tingkat keamanan. Karya seni publik juga mendorong kolaborasi antara seniman dan profesional lingkungan, seperti perencana, arsitek, dan desainer, yang memiliki dampak positif dalam membentuk lingkungan fisik yang lebih baik (Ernawati, 2022).

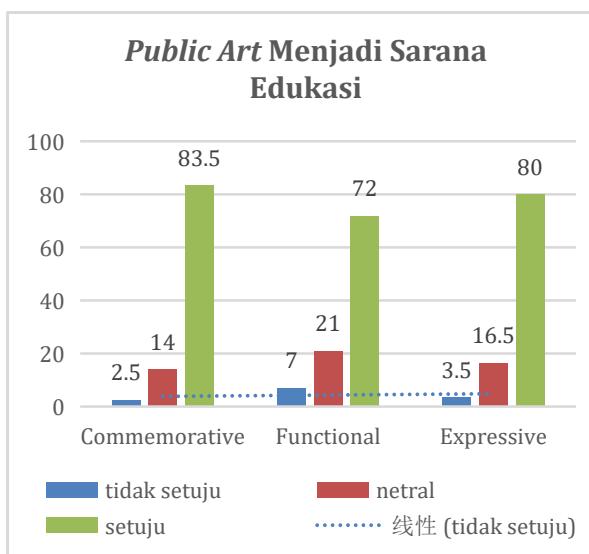
Konfirmasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa public art memiliki manfaat dalam mengakomodasi kebutuhan pengunjung, seperti sebagai objek berfoto, penanda lokasi, petunjuk arah, dan lokasi pertemuan (lihat grafik 3). Jenis expressive artwork dirasa memberikan manfaat dalam mengakomodasi kebutuhan pengunjung terbanyak, dengan 86% responden menjawab setuju.

Public art memberikan manfaat yang



Grafik 5. Public Art Meningkatkan Kesadaran Identitas Lokal

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025



Grafik 6. Public Art Menjadi Sarana Edukasi

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025

terlihat dalam mengakomodasi kebutuhan pengunjung, seperti penggunaan public art oleh pengunjung Malioboro sebagai objek foto. Sebagai contoh, pengunjung bisa berfoto dengan Patung Bedjokarto yang

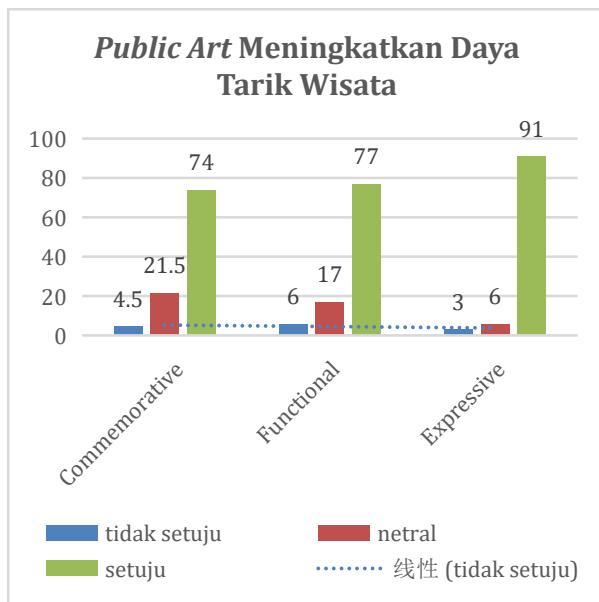
terletak di koridor jalan Malioboro.

Berdasarkan grafik 4, responden menyetujui bahwa jenis public art dapat meningkatkan toleransi. Public art yang dikonfirmasi memiliki manfaat toleransi terbanyak adalah jenis expressive artwork, dengan 78.5% responden setuju.

Salah satu contoh manfaat toleransi pada public art adalah Gapura Kampung Ketandan. Desain Gapura Kampung Ketandan didominasi oleh ornamen khas Tionghoa yang dipadukan dengan aksara Jawa sebagai akomodasi budaya lokal yang dapat mencerminkan toleransi di Yogyakarta. Interaksi dan komunikasi yang diwakili oleh public art dapat mencegah eksklusi sosial dan meningkatkan toleransi. Menurut Dunadi (wawancara, 2024) dari Studio Satiaji Art & Sculpture, public art seharusnya memfasilitasi interaksi antara karya dengan publik sehingga memberikan ruang berekspresi. Public art juga menjadi wujud toleransi, di mana patung yang dianggap sakral menjadi lebih interaktif dengan publik. Manfaat sosial-fungsional lain dari public art adalah ekspresi masyarakat sebagai media kritik terhadap isu perkotaan dalam mengembalikan fungsi ruang publik. Hal ini disampaikan oleh Dunadi, seperti kasus trotoar yang diambil alih oleh pedagang untuk berjualan padahal seharusnya menjadi tempat dan hak bagi pejalan kaki.

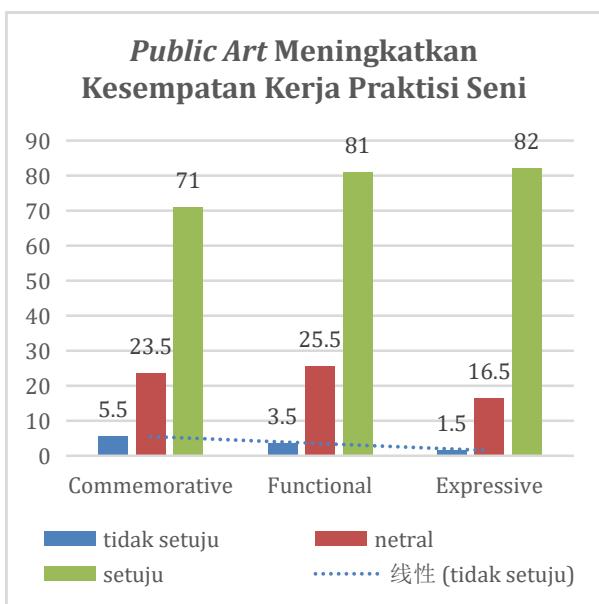
c. Manfaat Kultural

Ekspresi seni di ruang publik telah berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan masyarakat yang



Grafik 7. Public Art Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025



Grafik 8. Public Art Meningkatkan Kesempatan Kerja

Sumber: Sindu Lintang Ismoyo, 2025

berkelanjutan. Karya-karya ini mencakup berbagai gaya, teknik, bentuk, dan makna yang membuatnya menjadi seni yang interaktif. Selain sebagai bagian dari warisan budaya, seni di ruang publik juga memiliki peran penting dalam memperkaya

budaya lokal yang dapat menyebar dan berintegrasi. Karya seni di ruang publik secara langsung menerima umpan balik dari penontonnya, yang memainkan peran positif dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih beragam dan harmonis. Melalui kolaborasi antara seniman, kriyawan, kreator, dan warga, seni di ruang publik berperan dalam menciptakan kota yang unik dengan beragam ekspresi budaya (Ernawati, 2022).

Hasil analisis pada grafik 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa public art dapat mencerminkan identitas lokal. Dengan kata lain, public art di Malioboro memiliki ornamen lokal yang membantu meningkatkan kesadaran akan budaya dan identitas lokal. Dalam konteks ini, 87% responden setuju bahwa commemorative artwork memberikan manfaat terbanyak dalam meningkatkan kesadaran identitas lokal.

Mayoritas responden juga menyetujui manfaat public art dalam memberikan edukasi (lihat grafik 6). Dilihat dari masing-masing jenis, commemorative artwork disetujui oleh 83.5% responden dapat menjadi sarana edukasi. Hal ini memungkinkan karena commemorative artwork di Malioboro merupakan seni publik yang dibangun untuk memperingati peristiwa sejarah, seperti penarikan tentara Belanda dalam agresi militer dan pengukuhan Kota Yogyakarta sebagai kota batik dunia.

Dunadi dari Studio Satiaji Art & Sculpture juga mengonfirmasi bahwa public art bermanfaat sebagai sarana edukasi

dalam memberikan informasi sejarah terkhusus bagi generasi muda. Menurutnya, pemahaman akan dampak sejarah, tokoh-tokohnya, serta perjuangannya akan membangkitkan kesadaran budaya dan edukasi. Seiring dengan zaman globalisasi, penting untuk merintis pendidikan seni sejak dini agar warisan budaya tidak terkikis oleh arus globalisasi yang tidak terkendali.

d. Manfaat Ekonomi

Secara ekonomi, responden setuju bahwa public art memberikan dampak dalam meningkatkan daya tarik wisata (lihat grafik 7) dan memberikan kesempatan kerja bagi praktisi seni (lihat grafik 8). Sebanyak 91% responden menyetujui bahwa expressive artwork paling berdampak dalam meningkatkan daya tarik wisata, diikuti oleh functional artwork sebesar 77% dan commemorative artwork sebesar 74%.

Manfaat public art dalam menambah daya tarik wisata sesuai dengan hasil penelitian Andrade (2020), yang menyatakan bahwa karya-karya public art dapat menjadi nilai tambah bagi destinasi wisata. Akan tetapi, public art di Malioboro perlu memperhatikan aspek yang disesuaikan dengan kondisi site (dalam hal ini Malioboro) dan tetap memberikan ruang bagi publik untuk berekspresi.

Dalam konteks yang lebih umum, Andrade (2020) menambahkan bahwa public art dapat menjadi trademark kota yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan efek tidak langsung bagi pedagang di sekitar lokasi wisata.

Manfaat ekonomi public art dalam memberikan kesempatan kerja bagi praktisi seni juga disetujui oleh responden. Sebanyak 82% responden setuju bahwa expressive artwork memberikan kesempatan kerja bagi praktisi seni, diikuti oleh functional artwork sebesar 81%, dan commemorative artwork sebanyak 71%. Interaksi masyarakat dengan public art, misalnya untuk berfoto dan menuliskan pesan, membuat karya dan seniman terekspos sehingga memperbesar peluang karya dan seniman dikenal oleh publik. Hal ini memperbesar kesempatan kerja bagi seniman.

Diskusi dan Analisis

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tingkat place attachment di Malioboro tergolong sedang, atau dapat dinyatakan sebagai moderat atau netral. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad (2021), yang menyimpulkan bahwa place attachment di Malioboro cenderung netral, tidak diklasifikasikan secara kuat ataupun lemah. Penelitian yang sama dari Sari dkk (2018) juga mengindikasikan bahwa place attachment di Malioboro, bersama dengan tempat-tempat seperti Tugu Jogja, Titik Nol Kilometer, dan Alun-Alun Kidul, tidak menunjukkan tandatanda tingkat attachment yang kuat atau optimal. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa diterapkannya dua dimensi operasional place attachment, yaitu place identity dan place dependence, dapat menjadi metode yang efektif dalam mengukur tingkat attachment pada situs heritage seperti Malioboro. Temuan ini

sejalan dengan penelitian oleh Woosnam dkk (2018) terhadap Osun Oshogbo Sacred Grove Festival.

Analisis indeks place attachment juga menunjukkan bahwa tingkat place attachment Malioboro oleh wisatawan lebih tinggi daripada place attachment oleh penduduk DIY (penduduk lokal). Kondisi place attachment Malioboro selaras dengan penelitian Sari dkk (2018), yang menyatakan bahwa peringkat persepsi place attachment wisatawan terhadap Malioboro lebih tinggi daripada persepsi place attachment oleh penduduk asli DIY dan pendatang. Kondisi tersebut juga sesuai dengan penelitian Woosnam dkk (2018), yang menunjukkan level place attachment pada situs heritage (Oshogbo Sacred Grove Festival) oleh wisatawan lebih tinggi daripada penduduk lokal.

Menambahkan kondisi place attachment, analisis model struktural menunjukkan bahwa meskipun tidak signifikan, durasi dan frekuensi kunjungan di Malioboro berpengaruh positif terhadap place attachment Malioboro, hal ini sesuai dengan teori Smaldone (2007) yang menyoroti peran waktu dalam membentuk ikatan seseorang dengan suatu tempat. Selain itu, hasil uji model menunjukkan bahwa persepsi terhadap public art secara signifikan memengaruhi place attachment, sejalan dengan pandangan Hall & Robertson (2001) tentang peran public art dalam memperkuat hubungan individu dengan tempatnya. Temuan ini juga mendukung penelitian Ahmad (2021) mengenai smellscape yang berpengaruh terhadap

place attachment Malioboro dengan kontribusi sebesar 11%. Dalam hal ini, smellscape menjadi salah satu jenis public art non-visual dalam wujud seni bebas atau aromatic art/smellscape.

Manfaat estetika public art di antaranya meningkatkan kualitas visual dan daya tarik ruang. Hal ini sesuai pendapat Setiawan (2010) dan Zebracki dkk (2010) yang menyampaikan klaim bahwa public art dapat meningkatkan kualitas visual ruang dan menambah daya tarik ruang publik. Secara sosial-fungsional, public art dalam mengakomodasi kebutuhan sesuai dengan pendapat Hall & Roberston (2001) bahwa public art memberikan tambahan amenitas dan utilitas bagi ruang publik. Selain itu, manfaat sebagai sarana interaksi dan komunikasi sosial sesuai pendapat Cheung dkk (2021), dan Hartanto & Parung (2021) bahwa public art dapat menjadi media interaksi dan komunikasi publik yang mencegah eksklusi sosial, meningkatkan toleransi, dan mengadvokasi keadilan sosial.

Secara kultural, manfaat public art dalam meningkatkan kesadaran identitas lokal selaras dengan pendapat Cheung dkk (2021) misalnya ornamen batik pada monumen batik Yogyakarta yang mewakili identitas Yogyakarta dan mengapresiasi warisan budaya (Cheung dkk., 2021). Public art bermanfaat sebagai sarana edukasi juga sependapat dengan Isvara & Ismoyo (2025) bahwa public art bernilai edukasi pedagogis dan menyampaikan sejarah dan cerita suatu tempat. Misalnya pada monumen Yogyakarta Kembali yang menceritakan sejarah penarikan tentara Belanda.

Secara ekonomi, public art berdampak pada daya tarik wisata sependapat dengan Setiawan (2010) karena dapat menjadi nilai tambah wisata dan berpeluang menjadi trademark kota. Selain itu, public art berpeluang menciptakan kesempatan kerja bagi praktisi seni juga selaras dengan pendapat Setiawan (2010) dan Zebracki dkk (2010) meskipun merupakan manfaat tidak langsung.

Model struktural menunjukkan bahwa variabel durasi kunjungan dan frekuensi kunjungan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi public art. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin lama dan sering kunjungan atau interaksi seseorang dengan karya public art dapat meningkatkan persepsi yang positif terhadap public art. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Zebracki (2013), yang menemukan hubungan signifikan dan cukup kuat antara frekuensi kunjungan dan kefamilieran publik terhadap karya public art. Semakin familier publik terhadap public art, maka akan semakin positif juga publik menilai karya terkhusus dengan kesesuaian terhadap tapak. Dalam hal ini, persepsi publik terhadap public art dipengaruhi oleh kedekatan spasial (spatial proximity) yang terwujud dalam interaksi dan keakraban dengan karya public art.

Analisis terhadap manfaat public art dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa public art disetujui memberikan manfaat secara estetika, sosial-fungsional, kultural, dan ekonomi. Hal ini sependapat dengan klaim Zebracki dkk (2010) yang mengemukakan klaim kontribusi public art

bagi ruang publik di antaranya adalah klaim estetika fisik, sosial, ekonomi, dan simbolis kultural. Temuan juga selaras dengan pendapat Cudny & Appelblad (2019) bahwa public art memberikan berbagai fungsi bagi ruang kota seperti pengaruh pada estetika fisik kota, aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan budaya.

PENUTUP

Penelitian ini menyoroti peran penting public art dalam membentuk keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka, khususnya di Malioboro, Yogyakarta. Dalam konteks ini, public art tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang memperkaya pengalaman visual pengunjung, tetapi juga memainkan peran penting dalam mencerminkan identitas kota, memperkuat kesadaran budaya, meningkatkan interaksi sosial, dan bahkan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa public art memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan perkotaan, seperti meningkatkan keindahan visual dan daya tarik ruang, mengakomodasi kebutuhan pengunjung, mencerminkan identitas lokal, memberikan edukasi, meningkatkan daya tarik wisata, dan menciptakan kesempatan kerja bagi praktisi seni.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa public art di Malioboro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap place attachment, dengan persepsi publik terhadap public art berdampak positif terhadap keterikatan mereka dengan

lingkungan tersebut. Selain itu, variabel seperti durasi dan frekuensi kunjungan juga berpengaruh positif terhadap persepsi public art, menunjukkan bahwa semakin lama dan seringnya interaksi dengan karya public art, semakin positif pula persepsi publik terhadapnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa public art bukan hanya sekadar elemen dekoratif di ruang publik, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam membentuk karakteristik tempat, memperkuat keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka, dan bahkan berkontribusi pada aspek ekonomi. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan kota, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan seni dan budaya di Malioboro, dan secara lebih luas dapat menjadi panduan bagi pengembangan kawasan wisata budaya lainnya.

Rekomendasi penelitian menyoroti perlunya peran dan kerjasama antara pemerintah dan praktisi seni dalam memfasilitasi public art di Malioboro, termasuk pengaturan regulasi, pelaksanaan kegiatan eksibisi seni, dan pendanaan bersama masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mendukung identitas Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Adapun peluang riset mendatang termasuk analisis place attachment pada jenis ruang terbuka publik lain di Malioboro, eksplorasi jenis public art yang belum dieksplorasi seperti seni dua dimensi dan seni pertunjukan, serta penggunaan faktor personal yang lebih kompleks dalam analisis model struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Z. (2021). Place Attachment Berorientasi Smellscape Sebagai Alternatif Pengembangan Kawasan. Universitas Gadjah Mada.
- Ahmad, M. Z., & Roychansyah, M. S. (2022). Kajian Teoritis Hubungan Smellscape Terhadap Place Attachment. REKA RUANG, 5(1).
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). Place Attachment. Plenum Press.
- Andrade, P. (2020). Urban public art and tourism communication. *Revista Lusófona de Estudos Culturais/ Lusophone Journal of Cultural Studies*, 7(1), 39-59.
- Andriadi, R. (2016). Mayangkara: Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Sumbu Filosofi Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY, 1–30.
- Bawono, R. (2022). Perancangan Cergam Perisitiwa Yogyakarta Kembali (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Bryman, A. (2016). Social research methods. Oxford university press.
- Chang, T. C. (2008). Art and soul: Powerful and powerless art in Singapore. *Environment and planning A*, 40(8), 1921-1943.
- Cheung, M., Smith, N., & Craven, O. (2021). The impacts of public art on cities,

- places and people's lives. *The Journal of artS ManageMenT, law, and socieTy*, 52(1), 37-50.
- Cudny, W., & Appelblad, H. (2019). Monuments and their functions in urban public space. *Norsk Geografisk Tidsskrift-Norwegian Journal of Geography*, 73(5), 273-289.
- Cuffie, H. A. T. (2021). Public Art and the Impact it has on the Society. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 98-104.
- Damayanti, R., Tampubolon, A. C., & Kusumo, C. (2020, April). The evaluation of city landmarks through the study of place attachment in Surabaya, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 490, No. 1, p. 012014). IOP Publishing.
- Ernawati. (2022). *Representasi Seni Kriya Ruang Publik Di Yogyakarta*. Prosiding Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa, 66-77
- Fabian, H., Osman, M. T., & Mohd Nasir, B. (2012). Towards integrating public art in Malaysian urban landscape. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 20(2).
- Hall, T., & Roberston, I. (2001). Public Art and Urban regeneration: Advocacy, Claims, and Critical Debates. *Landscape Research*, 26(1), 5-26.
- Hartanto, K., & Parung, C. A. P. (2022). The Role of Public Arts: Case Studies of Public Arts in Urban Park of Central Surabaya. *ITB Graduate School Conference*, 1(1), 34-45.
- Ismoyo, S. L. (2025). *Kajian Seni Rupa di Ruang Publik dan Pengaruhnya Terhadap Citra Kota Yogyakarta*. Askara: Jurnal Seni dan Desain, 3(2), 113-129.
- Isvara, A. L., & Ismoyo, S. L. (2025) Seni dan Demokrasi: Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Sarana Ekspresi, Perlawanan, dan Advokasi oleh Komunitas Taring Padi. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 7(1).
- Januchta-Szostak, A. (2010). The role of public visual art in urban space recognition. In *Cognitive maps*. IntechOpen.
- Jasmi, M. F., & Mohamad, N. H. N. (2016). Roles of public art in Malaysian urban landscape towards improving quality of life: Between aesthetic and functional value. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 872-880.
- Lukito, Y. N., & Zahra, R. A. (2018, December). Improving the Quality of Urban Lives through Public Art in Taman Suropati, Jakarta. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 213, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Sari, P., Munandar, A., & Fatimah, I. S. (2018, August). Perception of place attachment between cultural heritage in Yogyakarta City. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 179, No. 1, p. 012012). IOP Publishing.
- Setiawan, T. (2010). Role of public art in urban environment: A case study of mural art in Yogyakarta city. *Universitas Gadjah Mada*.

Sharp, J., Pollock, V., & Paddison, R. (2020).

Just art for a just city: Public art and social inclusion in urban regeneration.

In Culture-Led Urban Regeneration (pp. 156-178). Routledge.

Smaldone, D. (2006, April). The role of time in place attachment. In Proceedings of the 2006 Northeastern Recreation Research Symposium (pp. 47-56). Forest Service, Northern Research Station.

Thomas, C. G. (2021). Research methodology and scientific writing. Thrissur: Springer.

Woosnam, K. M., Aleshinloye, K. D., Ribeiro, M. A., Stylidis, D., Jiang, J., & Erul, E. (2018). Social determinants of place attachment at a World Heritage Site. *Tourism management*, 67, 139-146.

Zebracki, M. (2013). Beyond public artopia: public art as perceived by its publics. *GeoJournal*, 78(2), 303-317.

Zebracki, M., Van Der Vaart, R., & Van Aalst, I. (2010). Deconstructing public artopia: Situating public-art claims within practice. *Geoforum*, 41(5), 786-795.